



PENJARINGAN CALON PENULIS BUKU ASWAJA

Penguatan Aswaja & Internalisasinya untuk Guru Aswaja, PAI, dan Penulis

Ma'News – Yogyakarta 22/08/2024 - Penguatan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dan internalisasinya menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas Pengajaran Aswaja di Indonesia. Langkah ini dianggap penting untuk membentuk karakter yang toleran di kalangan guru, siswa, dan masyarakat luas. Oleh karenanya, Dr. H. Hilmy Muhammad, M.A., atau akrab dipanggil Gus Hilmy selaku anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia D.I Yogyakarta mendukung penuh kegiatan penguatan nilai-nilai Aswaja terutama untuk Pendidik Aswaja, PAI, dan Calon Penulis Buku Aswaja. Beliau memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini dengan harapan dapat memberikan penguatan dan pemahaman bagi Guru pengajar PAI dan Aswaja serta bagi Calon Penulis. Beliau berharap Pengajar dan Penulis dapat menggambarkan NU secara utuh dan sistematis bagi peserta didik.

Bersambung halaman 2..



Dr. H. Muhajir, M.Si., dan Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., ketika sedang menyampaikan sambutan



Ibu Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., mengawali sambutan acara dengan menyampaikan tujuan dan alasan kegiatan tersebut diselenggarakan. Beliau menyebutkan bahwa kegiatan ini bertujuan sebagai penguatan dan menggali potensi dari setiap peserta yang hadir di acara ini. Selain itu juga bertujuan agar calon penulis konsisten dan mempunyai mental yang positif serta perlu adanya perubahan *mindset* atau pola pikir di dalam diri. Beliau menuturkan apabila penulis memiliki pola pikir dan mental yang positif, optimis, dan sistematis, itu sudah cukup untuk berkembang menjadi pribadi yang hebat.

Dr. H. Muhajir, M.Si., selaku Sekretaris Tanfidziyah PWNU DIY dalam sambutannya menjelaskan bahwa salah satu tantangan seorang penulis pada masa sekarang terletak pada gaya bahasa. Karena itu para calon penulis harus bisa menyesuaikan gaya bahasa buku mereka. Hal yang paling pokok lainnya adalah sekolah Ma'arif harus bisa menjadi penggait nilai-nilai ke-Aswajaan.



KH. Syakir Ali, M.Si. memberikan materi pertama

Pelatihan yang diselenggarakan pada tanggal 22 Agustus 2024 di gedung DPDRI DIY ini diawali dengan materi dari KH. Syakir Ali, M.Si., yang merupakan pembina LP Ma'arif NU PWNU DIY (LPMNU DIY). Beliau menegaskan tentang tujuan berdirinya NU antara lain untuk menegakan *al Kulliyatu al Khamsah* yang terdiri dari *Hifzhu Al-Din* (Menjaga Agama), *Hifzhu Al-Nafs* (Menjaga Jiwa), *Hifzhu Al-Aql* (Menjaga Akal), *Hifzhu Al-Nasl* (Menjaga Keturunan), dan *Hifzhu Al-Mal* (Menjaga Harta).

Mengutamakan agama daripada urusan lainnya merupakan salah satu kepentingan utama bagi umat islam termasuk dari kalangan Nahdlatul Ulama. Agama islam sendiri memberikan ketegasan agar umatnya tidak bertindak sesuatu yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Salah satu bentuk menjaga jiwa adalah dengan merawat kesehatan, baik secara jasmani maupun rohani.

Salah satu karunia utama yang diberikan Allah SWT. adalah akal, karena itu kita harus *concern* dengan kesehatan mental atau *mental health*, salah satunya dengan cara membekali diri dengan agama dan ilmu pengetahuan. Manusia memiliki generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan para ulama-ulama pendahulu. Salah satu cara bertahan hidup adalah dengan memiliki harta. Oleh sebab itu, agama islam juga mengajarkan proses atau cara-cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh harta yang halal.

Bersambung halaman 3..



Dr. KH. Ahmad Zuhdi Muhdlor, M.Hum., memberikan materi ketiga

Di sesi kedua, Bapak Drs. KH. Masharun Ghozalie, M.M menambahkan bahwa buku-buku Ke-NU-an karya LPMNU DIY yang akan ditulis nanti bisa dimasukkan tentang jati diri sebagai warga Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau juga berharap untuk memunculkan etika-etika bermuamalah, jangan sekedar memunculkan nilai-nilai akidah dan syariah. Harus dipahami juga bahwa penulisan buku ajar ini juga merupakan salah satu strategi perjuangan yang dimiliki Nahdlatul Ulama. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Dr. KH. Ahmad Zuhdi Muhdlor, M.Hum., bahwa strategi perjuangan struktural, kultural, dan mobilitas sosial

Dalam praktik yang akan dilakukan, LPMNU DIY akan menggunakan strategi perjuangan secara kultural atau bisa disebut juga strategi Wali Songo yang target dari strategi ini adalah masyarakat kalangan bawah. Oleh karena itu dalam penulisan materi ajar tidak boleh bersinggungan atau berkonfrontasi dengan budaya yang sudah ada dimasyarakat, malahan budaya bisa menjadi sarana atau media untuk menyebarkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

Nahdlatul Ulama juga di sini sebagai media perjuangan bagi Ma'arif untuk menyebarkan nilai-nilai Aswaja di sekolah-sekolah Ma'arif. Para siswa harus diajarkan secara deduktif atau menyeluruh terlebih dahulu agar mengenal Islam secara utuh (akidah, syariah, dan akhlak), yang mana hal ini disampaikan oleh Bapak Dr. KH. Ahmad Zuhdi Muhdlor, M.Hum.



Drs. KH. Masharun Ghozalie, M.M., memberikan materi kedua

Guru Aswaja tidak hanya harus bisa mengajar tetapi juga harus bisa mencontohkan apa yang diajarkan kepada para siswanya melalui transformasi sikap. Bapak Zuhdi berharap guru-guru Aswaja mampu menanamkan Fiqroh, Ghiroh, Amaliyah, Harokah Nahdatul Ulama agar semuanya linear atau tidak bertentangan dengan tujuan utama pengkaderan.

KH. Afif Muhammad, M.A., sebagai pemateri terakhir mengingatkan bahwa gaya bahasa itu penting terutama untuk generasi sekarang. Oleh karena zaman yang semakin berkembang, maka harus diingat bahwa isi materi harus di filter dengan baik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Acara diakhiri dengan pemilihan penulis pada kategori Akidah, Akhlak, Syariah, dan Sejarah Organisasi. Diharapkan calon-calon penulis yang sudah mendapatkan kelompok sesuai kategorinya dapat memulai menulis dengan rekan sekelompok mereka. Ke depan diharapkan penulis dapat menghasilkan karya terbaik demi siswa-siswa Ma'arif pada khususnya dan bagi Nahdlatul ulama pada umumnya.



KH. Afif Muhammad, M.A., memberikan materi keempat